

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Secara tradisional, wilayah Minangkabau terdiri dari tiga luhak; Tanah Datar, Agam dan Limo Puluah Koto. (Navis,1984 : 105) berpendapat wilayah Minangkabau terdiri dari wilayah inti dan wilayah rantau. Wilayah inti ini terletak di pedalaman (*darek*) dan wilayah rantau terletak di pesisir (*pasisia*). Wilayah inti terdiri dari tiga luhak yaitu luhak Agam terletak di lembah dataran tinggi gunung Singgalang dan gunung Marapi, luhak Limo Puluah Koto terletak di lembah dataran tinggi gunung Sago, dan luhak Tanah Datar terletak diantara dataran tinggi gunung Marapi, gunung Tandikek, dan gunung Singgalang. Wilayah inti ini juga disebut dengan "*Luhak nan tigo*". Di antara ketiga wilayah inti tersebut, luhak Tanah Datar disebut sebagai luhak yang tertua, karena wilayah ini menjadi asal dari nenek moyang orang Minangkabau.

Sebagai *luhak nan tuo*, nama-nama nagari di kabupaten Tanah Datar berkaitan dengan beberapa kisah mitos. Misalnya, mitos adu kerbau yang berkaitan dengan nama nagari Minangkabau di Kecamatan Sungayang, dan nagari Simpuruik, Sijangek, Koto Panjang di Kecamatan Sungai Tarab. Asal-usul nama daerah, hukum adat, dan macam-macam kearifan yang disampaikan melalui berbagai mitos, dongeng, tambo, dan riwayat yang berhubungan dengan asal-usul suatu benda, binatang atau tumbuh-tumbuhan berdasarkan gejala-gejala yang terdapat pada alam atau rupanya sekarang ini, disebut etiologi (Djamaris, 1990 : 47).

Etiologi atau kejadian suatu tempat merupakan cerita tentang asal-usul nama suatu daerah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Cerita mengenai asal-usul nama tempat atau nama suatu daerah merupakan salah satu genre folklor. *Folklore* atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan istilah folklor, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengulas serta membahas mengenai kebudayaan. *Folklore* terdiri dari dua suku kata yaitu *folk* dan *lore*. Dundes menjelaskan (dalam Danandjaja, 1997) *folk* adalah sekumpulan manusia dengan ciri-ciri fisik, budaya serta sosial yang sama sehingga dapat dikenali dari kelompok yang lain. Ciri-ciri pengenalan fisik yang disebutkan dapat berupa bahasa, mata pencaharian, warna kulit, bahasa atau logat, dan kepercayaan.

Terkait dengan cerita asal-usul nama suatu tempat atau daerah dapat digolongkan ke dalam jenis folklor lisan, khususnya legenda setempat (*local legends*). Zuriati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Asal-Usul Nama Nagari (Wilayah Darek) Minangkabau” menyatakan cerita asal-usul ini juga termasuk dalam salah satu bentuk sastra rakyat, khususnya cerita asal-usul penerangan atau penamaan suatu tempat. Jika dibandingkan dengan cerita binatang, cerita jenaka, cerita pelipur lara, dan pantun, cerita asal-usul ini merupakan cerita rakyat yang tertua. Salah satu cerita yang termasuk dalam cerita asal-usul penamaan suatu tempat atau daerah itu adalah asal-usul nama-nama daerah atau tempat di Minangkabau.

Berdasarkan pendapat Zuriati di atas, ternyata cerita mengenai asal-usul nama tempat tersebut tergolong ke dalam jenis folklor lisan. Menurut Danandjaja,

(1991, h.17-20), folklor lisan atau tradisi lisan memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, yakni:

1. Mengungkapkan norma-norma yang hidup di masyarakat.
2. Sebagai suatu ungkapan kritik atau dapat berupa protes sosial terhadap suatu kondisi kehidupan
3. Ungkapan pendapat masyarakat terhadap pemerintah
4. Mendidik dan mewarisi nilai-nilai, gagasan, ide dari sebuah generasi ke generasi lainnya.

Selain terkait dengan kisah mitos, asal-usul nama nagari juga terkait dengan lokasi atau bentuk topografi. Misalnya asal-usul pemberian nama sungai di Sumatera. Marsden dan Anderson (dalam Asnan, 2016 : 24-25), mata air sebagai titik bermulanya sungai ada dimana-mana. Namun, karena mata air cenderung muncul di daerah pegunungan dengan hutan basah, maka sebagian besar mata air yang dianggap sebagai hulu atau salah satu hulu sungai tersebut berada di daerah perbukitan dalam jajaran pegunungan Bukit Barisan. Itupula yang menjadi alasan mengapa sejumlah mata air yang menjadi hulu Sungai Batanghari ada di kawasan sekitar Curup, hulu Sungai Indragiri di Tanah Datar, hulu Sungai Kampar dan Siak di Limo Puluah Koto, hulu Sungai Rokan di Pasaman, dan hulu Sungai Bila di Pasorsoran (Habinsaran). Nama-nama daerah tersebut merupakan sejumlah daerah yang topografinya berada dalam jajaran Pegunungan Bukit Barisan.

Salah satu nagari yang namanya berasal dari kisah mitos sekaligus juga berdasarkan topografi adalah nagari Tabek Patah. Tabek Patah terletak di Ibu Kecamatan Salimpaung dengan batas wilayah sebelah Utara Nagari Tanjung

Alam, sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Lawang Mandahiling, sebelah Barat berbatas dengan Nagari Tanjung Alam, dan sebelah Timur berbatas dengan Nagari Barulak. Tabek Patah berada pada dataran tinggi yang dikelilingi oleh perbukitan, konon kabarnya terdapat sebuah kolam besar yang dikelilingi oleh perbukitan tersebut. Kemudian dikarenakan terjadinya bencana alam, bukit yang biasa disebut “Puncak Pela” itu runtuh dan menimpa kolam di bawahnya. Kejadian tersebut membuat kolam tersebut terpisah menjadi dua bagian sehingga masyarakat memberi nama daerah tersebut “Tabek Patah”. Kedua tabek yang terpisah tadi juga diberi nama “Talago Aia Pakih” karena banyak ditumbuhi oleh tumbuhan Pakis di sekitar tabek dan “Talago Aia Tagonang” karena banyaknya genangan air yang melimpah di sekitar tabek.

Cerita tentang Asal-usul nama Tabek Patah menjadi salah satu Foklor lisan yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Mempelajari tentang legenda atau cerita rakyat sama dengan halnya mempelajari kehidupan masyarakat yang memiliki legenda atau cerita rakyat tersebut. Penyebaran cerita rakyat yang dilakukan secara lisan menyebabkan terjadinya perubahan cerita, sehingga muncul beberapa versi dan varian dari cerita rakyat yang sama. Jadi, tujuan dilakukan penelitian ini selain untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang ada dalam legenda Tabek Patah juga bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menambah pengetahuan masyarakat terhadap cerita yang sebenarnya terjadi pada zaman dahulu.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan di atas, alasan penulis melakukan penelitian mengenai analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam

legenda asal-usul nama nagari Tabek Patah di kecamatan Salimpaung karena banyak masyarakat baik di kalangan orang tua maupun generasi muda yang tidak mengetahui cerita tentang tempat tinggal mereka sendiri. Banyaknya pengaruh yang datang dari luar dan perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat generasi muda pada saat ini tidak lagi peduli dengan hal-hal yang seharusnya mereka ketahui. Sehingga, folor lisan yang ada di tengah masyarakat semakin memudar seiring dengan perputaran waktu dan perkembangan teknologi.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi generasi muda yang akan datang khususnya bagi generasi muda yang bertempat tinggal di Tabek Patah Kecamatan Salimpaung maupun generasi muda di seluruh dunia yang bergelut dalam pendidikan folor pada umumnya agar cerita mengenai asal-usul nama tempat atau daerah ini tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan folor. Karena legenda termasuk ke dalam salah satu golongan folor, yaitu folor lisan. Disamping itu, penelitian ini juga dilakukan dengan analisis struktural. Analisis struktural merupakan sebuah pendekatan awal dalam penelitian sastra, pendekatan struktural juga sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra, karena suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra (Teeuw,2013:106)



## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana asal-usul nama nagari Tabek Patah di Kecamatan Salimpaung?
- 1.2.2 Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam legenda asal-usul nama nagari Tabek Patah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Umum

Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda asal-usul nama nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar

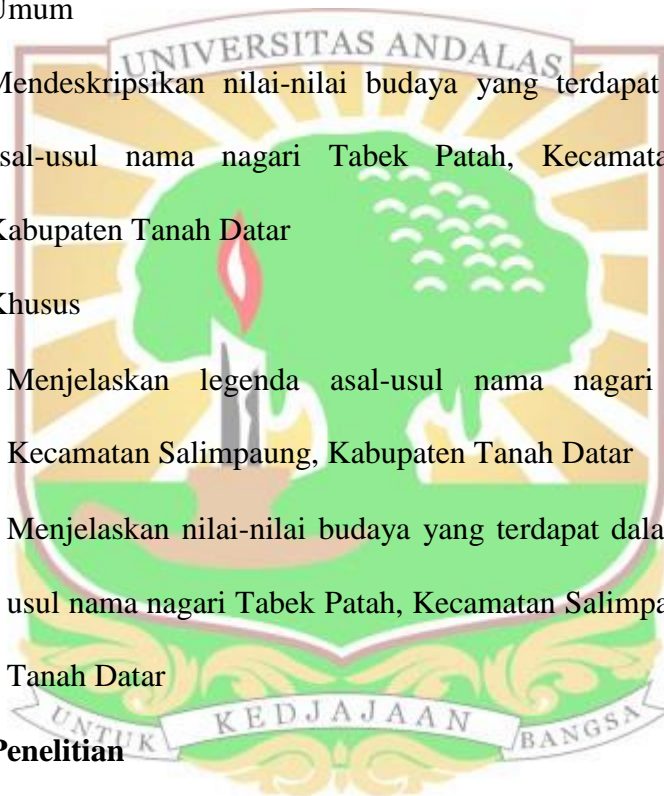
### 1.3.2 Khusus

- Menjelaskan legenda asal-usul nama nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar
- Menjelaskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda asal-usul nama nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian legenda-legenda lainnya dimasa yang akan datang.



- Hasil Penelitian ini juga dapat menambah koleksi atau rujukan penelitian terkait dengan penelitian legenda yang telah dilakukan sebelumnya

#### 1.4.2 Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam melestarikan legenda-legenda yang ada oleh pihak terkait seperti orang-orang dinas kebudayaan dan pariwisata.

### 1.5 Landasan Teori

#### 1.5.1 Foklor

Penelitian legenda asal-usul nama Nagari Tabek Patah di Kecamatan Salimpaung ini menggunakan pendekatan folklor. *Folklore* berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 1991: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan. Ciri-ciri tersebut dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan dan agama yang sama. Sedangkan *lore* artinya kebudayaan yang diwariskan melalui lisan secara turun-temurun secara lisan atau melalui sebuah contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jadi, *folklore* adalah sebagian suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (Danandjaya, 1991:2).



Menurut brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21-22) bentuk folklor di Indonesia digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya:

1. Folklor Lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat;
2. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara dan pesta rakyat;
3. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pemuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni,
  - a. material seperti arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan ubuh adat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional
  - b. bukan material seperti gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Menurut William R. Bascom, fungsi folklor ada empat, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi (projective system), (b) sebagai alat pengsahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device) dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif.



### 1.5.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat terbagi atas mitos, legenda, dan dongeng (Dananjaya, 1991:22). Namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada legenda.

### 1.5.3 Legenda

Salah satu bentuk cerita rakyat adalah legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2007:5). Konsep legenda hampir menyerupai konsep mitos. Perbedaan tersebut yaitu legenda adalah sebuah cerita rakyat yang ditokohi oleh manusia (meskipun terkadang memiliki kekuatan yang luar biasa dan dibantu oleh makhluk gaib), tidak dianggap suci oleh masyarakat setempat, dan terjadi belum terlalu lampau sedangkan mitos adalah cerita rakyat yang dianggap suci, ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa, dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja, 2007:50). Berdasar kutipan tersebut, dalam legenda, masyarakat tidak menganggap cerita tersebut suci sedangkan dalam mitos, masyarakat beranggapan bahwa cerita tersebut suci. Tokoh-tokoh yang ada dalam legenda umumnya berwujud manusia sedangkan mitos berwujud dewa atau setengah dewa.

Brunvand (dalam Dananjaya, 1991:67-75) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan adalah legenda orang-

orang suci (saints) Nasrani yang telah disahkan oleh Gereja Katolik Roma akan menjadi bagian ke susastraan agama yang disebut hagiography (legend of the saints) yang berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai penghidupan orang-orang saleh; (2) legenda alam gaib adalah legenda yang biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang; (3) legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi; (4) legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah suatu tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang cerita rakyat khususnya legenda bukanlah sebuah penelitian yang baru. Berikut adalah beberapa penelitian yang menjadi panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Sartika Dewi (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Legenda Pulau Putri di Sibolga, Tapanuli Tengah”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Pulau Putri. Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Pulau Putri adalah tema yang digambarkan dengan kecantikan seorang Putri yang berkuasa di Pulau Mursala sebagai tahta kerajaannya, unsur alur yang

menguatkan kecantikan putri yang menceburkan diri ke dalam laut karena tidak mau menikah dengan Raja Janggi sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut mencakup nilai kejujuran, nilai patriotisme, nilai persaingan, dan nilai harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuriati dan Ivan Adilla (2008) dengan judul “Asal-Usul Nama Nagari (Wilayah Darek) Mianangkabau”. Dalam penelitian ini yang diteliti yaitu asal-usul nama nagari di wilayah darek yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Limo Puluah Koto.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Mayang Sari (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Cerita Rakyat di Kerajaan Jambu Lipo: Kajian Struktur dan Nilai Budaya”. Berdasarkan hasil penelitian, cerita rakyat tentang Kerajaan Jambu Lipo terdapat sebelas cerita. Kesebelas cerita itu adalah: 1) Asal Usul Jambu Lipo; 2) Dungku Dangka; 3) Sutan Pondok; 4) Inyiek Mati dek Gajah; 5) Rajo Itam; 6) Tuanku Jambi; 7) Puti Bulian; 8) Puti manginang; 9) Asa Namu Lubuak Tarok; 10) Asa Namu Sungai Jodi; 11) Pembantaian Kabau Tangah Duo Ikua. Kesebelas cerita tersebut semuanya tergolong legenda.

Penelitian yang dilakukan oleh Benedikta Simalango (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Legenda Danau Sidihoni Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Sosioastra”. Dalam skripsi ini membahas tema, alur atau plot, latar atau setting, perwatakan atau penokohan, dan masalah sosial pada Legenda Danau Sidihoni pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sabungan Ni Huta, Kabupaten Samosir. Dari hasil analisis penulis terhadap Legenda Danau Sidihoni pada masyarakat

Batak Toba, kesimpulannya adalah bijaklah dalam menjalani hidup agar tidak salah langkah untuk kehidupan kita selanjutnya atau keturunan kita. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda tersebut adalah sistem kekerabatan, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diketahui bahwa penelitian yang difokuskan kepada analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda asal-usul nama nagari Tabek Patah di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda Tabek Patah diarahkan pada penelitian nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya untuk dijadikan sebagai arsip bagi pemerintah daerah dan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat dan generasi muda yang akan mendatang.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berkaitan dengan hal tersebut, analisis nilai-nilai budaya dalam legenda asal-usul Tabek Patah dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena menjelaskan konsep-konsep yang saling berkaitan satu sama lain sebagaimana yang telah tergambar dalam tujuan yang dirumuskan, metode pengumpulan data dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, paragraf bukan angka.

Penelitian ini akan memaparkan legenda dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda asal-usul Tabek Patah sebagaimana adanya dalam cerita yang tersebar di tengah masyarakat. Untuk lebih meyakinkan kebenaran

pernyataan khususnya pernyataan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita, pernyataan tersebut akan disertai dengan kutipan-kutipan hasil wawancara yang dituturkan oleh narasumber. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam menggambarkan hal-hal faktual untuk menentukan dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam legenda, maka peneliti memilih pendekatan deskriptif yang dirasa paling tepat.

#### 1.7.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan lebih kurang selama satu bulan. Penelitian ini dilakukan di Tabek Patah yang terletak di Ibu Kecamatan Salimpaung dengan batas wilayah sebelah Utara Nagari Tanjung Alam, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Lawang Mandahiling, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Tanjung Alam, dan sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Barulak.

#### 1.7.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa legenda asal-usul nama nagari Tabek Patah dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda asal-usul nama nagari Tabek Patah. Sumber data dari penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan kutipan dialog dari hasil wawancara dengan narasumber berdasarkan beberapa ketentuan sebagai berikut :

1. Mengambil narasumber dengan kriteria :
  1. Berusia 30-80 tahun
  2. Lebih dari 10 tahun tinggal di Tabek Patah



3. Jumlah narasumber 4 orang
2. Nagari Tabek Patah sebagai lokasi penelitian terdiri dari 4 jorong yaitu Jorong Tabek Patah, Jorong Data, Jorong Koto dan Jorong Koto Alam. Pengambilan sampel ditentukan secara acak di sekitar lokasi penelitian.
3. Perangkat Nagari Tabek Patah yang memiliki arsip tentang sejarah asal-usul nagari Tabek Patah.

Sedangkan data skunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

#### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### 1.7.3.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan disertai dengan pencatatan terhadap keadaan objek sasaran. Menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti langsung turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data dengan metode observasi yang berstruktur. Observasi yang berstruktur artinya dalam melakukan observasi peneliti mengacu kepada pedoman yang telah disiapkan sebelum turun ke lapangan. Sehingga memiliki tujuan observasi yang jelas ketika berada di lapangan.

#### 1.7.3.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, jadi pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini, selain melakukan observasi peneliti juga melakukan teknik wawancara dengan beberapa responden yang berasal dari tiga generasi yaitu remaja, dewasa dan tua. Jadi, sebelum melakukan observasi peneliti terlebih dahulu memastikan siapa yang akan menjadi responden ketika peneliti sampai di lapangan. Selama melakukan wawancara peneliti juga menggunakan teknik simak dan catat.

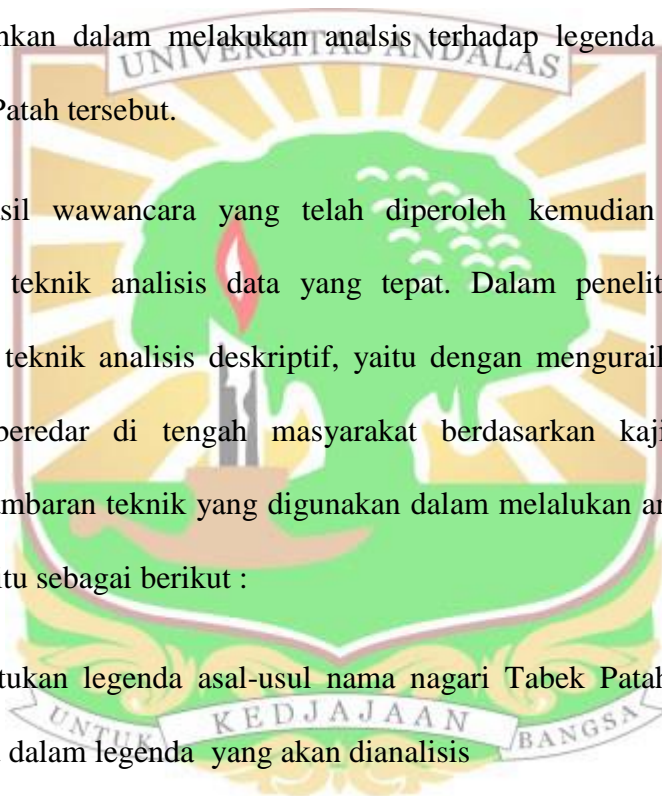
Teknik simak dan catat merupakan teknik yang sangat penting dalam metode wawancara karena setiap informasi yang disampaikan oleh responden perlu disimak dan dicatat dengan benar agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap informasi yang disampaikan, selain itu, untuk memastikan kebenaran

data yang diperoleh peneliti mencatat setiap informasi-informasi penting yang disampaikan oleh informan sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penginputan data nantinya.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang asal-usul nama nagari Tabek Patah karena untuk melakukan analisis terhadap nilai budaya tentunya peneliti terlebih dahulu harus memahami alur cerita yang sebenarnya, agar memudahkan dalam melakukan analisis terhadap legenda asal-usul nama nagari Tabek Patah tersebut.

Data hasil wawancara yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis data yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan menguraikan data berupa cerita yang beredar di tengah masyarakat berdasarkan kajian yang telah ditetapkan. Gambaran teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data hasil wawancara yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan legenda asal-usul nama nagari Tabek Patah dan nilai-nilai budaya dalam legenda yang akan dianalisis
2. Mentranskrip kembali cerita rakyat yang dituturkan ke dalam teks
3. Menerjemahkan bahasa pertama (Bahasa Minang) yang dituturkan ke dalam Bahasa Indonesia
4. Memilih dan menentukan bagian cerita yang menggambarkan nilai-nilai budaya dalam cerita



5. Mendeskripsikan kutipan atau bagian cerita yang telah ditetapkan sesuai dengan teori yang digunakan
6. Membuat simpulan.

#### 1.7.3.4 Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) atau foto-foto berkaitan dengan penelitian. dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencari buku atau dokumen tentang Tabek patah kepada aparat pemerintah atau masyarakat yang bertempat tinggal di Tabek Patah. Tujuan peneliti mencari atau mengumpulkan dokumentasi tentang Tabek Patah adalah untuk memperkuat data hasil penelitian observasi dan wawancara yang dilakukan.

#### 1.7.4 Teknik analisis data

Analisis data dalam sebuah tahap penelitian mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata catatan observasi, wawancara dan dokumentasi guna meningkatkan pemahaman. Setelah data-data terkumpul, peneliti mencoba mengelola dan menganalisa data itu dengan memakai metode analisis kualitatif, yaitu menganalisis sumber-sumber yang telah terkumpul.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Lebih lanjut Miles dan Huberman mengklasifikasikan

aktivitas dalam menganalisa data kedalam tahapan sebagai berikut : *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.*

#### 1.7.4.1 *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara secara mendalam dan juga dokumentasi atau gabungan dari ketiga disebut triangulasi. Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu sehari-hari atau juga bisa berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada proses awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum pada objek yang akan diteliti. Dengan demikian akan mendapatkan data yang banyak dan sangat bervariasi (Sugiyono, 2019).

#### 1.7.4.2 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, maka akan mendapatkan data yang banyak. Untuk itu perlu adanya pencatatan secara rinci serta teliti, Sehingga perlu adanya reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah mana yang menjadi pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas (Sugiyono, 2019).

#### 1.7.4.3 *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data selesai maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu mendisplay data atau penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam hal ini Miles dan



Huberman dalam buku (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data yaitu data berupa teks yang bersifat naratif. Karena dengan mendisplay data akan memudahkan memahami apa yang akan terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

#### 1.7.4.4 *Conclusion Drawing / Verification* (Menarik Kesimpulan)

Langkan terakhir yang harus dilakukan yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan proses pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menuliskan secara keseluruhan sinopsis cerita yang didapatkan dari hasil wawancara, mengolah data dengan cara memfokuskan data-data yang berkaitan dengan penelitian, dilanjutkan dengan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda asal-usul Tabek Patah tersebut. Setelah mendefskripsikan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penyajian data ke dalam bentuk narasi dan yang teakhir menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

### **1.8 Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini berfungsi untuk memberi arahan terhadap langkah-langkah dalam penelitian. Adapun sistematika dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu :

BAB 1 : Pendahuluan (Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Landasan teori, Tinjauan pustaka, Metode dan teknik penelitian (Waktu dan Lokasi penelitian, Data dan Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data), Sistematika penulisan

BAB 2 : Gambaran umum daerah penelitian

BAB 3 : Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam legenda asal-usul Tabek Patah di Kecamatan Salimpaung

BAB 4 : Simpulan dan Saran

